

Studi Analisis Peran Lansia Dalam Mendampingi Korban Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kabupaten Gunungkidul

Analysis Studies of The Role Of Elderly In Accompanying Young Woman Violence In Gunungkidul Regency

Jacoba Nugrahaningtyas Wahjuning Utami^{1*}, Tutik Astuti²

¹Program Studi Fisioterapi Program Diploma Tiga, Universitas Respati Yogyakarta

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta

* Email: nugrahaningtyas@respati.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kelompok Usia Lanjut (lansia) akan diperkirakan semakin meningkat dari tahun ketahun. Salah satu strategi pemerintah adalah meningkatkan peran serta aktif penduduk lansia. Sehingga tidak heran apabila pengasuhan anak dilakukan oleh kakek dan nenek yang lansia masih dijumpai di Indonesia. Di tahun 2020 terjadi penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan. Namun penurunan ini terjadi di masa pandemic yang memungkinkan pelayanan aduan bersifat on line ini menyebabkan pengaduan tidak terjadi dikarenakan korban memilih bercerita kepada keluarga atau memilih diam. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor predisposisi lansia mendampingi korban kekerasan seksual pada remaja berupa, hubungan kekeluargaan, sikap maupun faktor pencetus. **Metode :** jenis penelitian dilakukan dengan deskriptif dan menggunakan analisis kualitatif. **Hasil:** Tidak ada hubungan antara lansia dengan remaja korban kekerasan seksual, naum ikatan emosional dengan korban yang membuat lansia tergerak untuk mendampingi. **Kesimpulan:** Faktor predisposisi hubungan kekerabatan, pendidikan dan sikap lansia akan mempengaruhi keputusan untuk mendampingi remaja korban kekerasan seksual

Kata kunci: peran lansia; remaja; kekerasan seksual

Abstract

Background: The elderly group (elderly) will be expected to increase from year to year. One of the government's strategies is to increase the active participation of the elderly population. So do not be surprised if childcare is done by grandparents who are elderly still found in Indonesia. In 2020, there will be a decrease in cases of violence against women. But this decline occurred in the pandemic period that allows complaint services to be online, causing complaints not to occur because the victim chooses to tell the family or choose to be silent. **Purpose:** to find out the predisposition factors of the elderly accompanying victims of sexual violence in adolescents in the form of family relationships, attitudes and trigger factors. **Method:** This type of research is done descriptively and uses qualitative analysis. **Results:** There is no relationship between the elderly and adolescent victims of sexual violence, and emotional bonding with the victim that makes the elderly moved to accompany. **Conclusion:** Predisposing factors in kinship, education and elderly attitudes will influence the decision to accompany adolescent victims of sexual violence.

Keywords: role of elderly; adolescent; sexual violence

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden (2021) menyatakan bahwa lansia adalah setiap orang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Kelompok Usia Lanjut (lansia) akan diperkirakan semakin meningkat dari tahun ketahun (Konferensi Nasional Perlindungan

Lansia, 2021). Selain itu di dalam konferensi tersebut juga menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia dari tahun 1971-2019. Bahkan baru-baru ini telah diterbitkan mengenai peraturan presiden no 88 tahun 2021 yang membahas mengenai penghargaan kepada lansia bahwa salah satu strategi pemerintah adalah meningkatkan peran serta aktif penduduk lansia. Salah satu peran aktif penduduk lansia adalah pengasuhan. Pengasuhan oleh kakek nenek yang lansia dapat di jumpai di Indonesia. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor yakni perceraian orang tua, depresi yang dialami ibu, kematian orangtua, dan kesulitan ekonomi (Haryani, dkk, 2021)

Komnas Perempuan (2021) menyatakan bahwa Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus – kasus kekerasan terhadap perempuan dari berbagai lembaga masyarakat maupun instansi pemerintah yang tersebar diseluruh Indonesia. Di tahun 2020 terjadi penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan. Namun penurunan ini terjadi di masa pandemic yang memungkinkan pelayanan aduan bersifat on line ini menyebabkan pengaduan tidak terjadi dikarenakan korban memilih bercerita kepada keluarga atau memilih diam.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan analisis kualitatif. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Gunungkidul, DIY pada bulan September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah para lansia (usia di atas 60 tahun) terlibat langsung dalam mendampingi remaja putri korban kekerasan seksual. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara yang ditujukan kepada Psikolog, Lansia pendamping remaja putri korban kekerasan seksual dan remaja putri korban kekerasan seksual. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan panduan wawancara. Faktor predisposisi yang digunakan untuk pemenuhan data adalah pengetahuan, hubungan kekeluargaan, sikap, dan pencetus. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data KPAI di tahun 2020. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 dengan menggunakan panduan wawancara, yang terlebih dahulu sudah dengan persetujuan dari KPAI Kabupaten Gunungkidul.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan dilakukan pada bulan September 2021. Informan pada penelitian ini adalah psikologis sebanyak 1 orang (B), lansia yang terlibat dalam pendampingan langsung sebanyak 3 orang (A1-3) dan korban kekerasan seksual sebanyak orang (C1-3).

Tabel 1. Karakteristik Informan Kunci Lansia

Kode Informan	Usia (Thn)	Pendidikan terakhir
A1	60	Sarjana
A2	63	SMA
A3	60	SMP

Tabel 2. Karakteristik Informan Utama Korban kekerasan (Remaja Putri)

Kode Informan	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan
C1	18	SMA	mahasiswa
C2	18	SMA	karyawan
C3	17	SMA	karyawan

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan kunci berusia direntang 60-63 tahun, Sedangkan pada tabel 2 informan utama adalah remaja putri korban kekerasan seksual memiliki pekerjaan karyawan dan 1 orang sebagai mahasiswa. Semua memiliki pendidikan terakhir adalah SMA.

Tabel 3. Karakteristik Informan Pendukung : psikolog

Kode Informan	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan
B1	54	S3	Psikolog/Personalia

Berdasarkan table 3 informan pendukung adalah psikolog yang memiliki pendidikan S3 Psikologi. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan.

Tabel 1. Identifikasi Faktor predisposisi peran lansia dalam mendampingi remaja putri korban kekerasan seksual di wilayah Kabupaten Gunungkidul

No	TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
1	Ilmu Psikologis dari Psikolog	Adakah hubungan antara lansia dan pendampingan terhadap korban?	“tidak ada hubungan antara lansia dan remaja, yang ada karena ada ikatan emosional” (B1)
2	Faktor prediposisi	Hubungan kekeluargaan	“saya adalah suami dari ibunya dan sudah menikah sejak 2016, dan tinggal serumah dengan si anak” (A1) “saya adalah neneknya dari ibunya, tinggal tidak serumah tapi dekat” (A2) “ saya adalah nenek nya dari ibunya, tinggal tidak serumah tapi dekat” (A3)
3	Faktor prediposisi	Pengetahuan dan pendidikan	“meski saya adalah ayah sambung, saya seorang pensiunan guru, dan anak jelas membutuhkan dampingan, saya menarik anak dan saya carikan untuk kejar paket C agar emosi lebih baik dari pada anak tetap di sekolah yang sama, saya adalah pensiunan

No	TEMA	SUB TEMA	KUTIPAN
			guru dan lulus kuliah“ (A1) “Saya percaya bahwa anak bisa mandiri dan kuat kalau anak mau terbuka di tempat yang baru, meski saya lulusan SMA, anak harus bisa mandiri” (A2) “biar ibunya meneruskan kuliah di lain kota, anak saya didik nya sampai ibunya menyelesaikan studi, meski saya lulusan SMP jangan sampai cucu saya mengalami nasib sama seperti saya” (A3)
		Pengambilan sikap	“anak harus bisa maju dan menunjukkan bisa mengatasi masalah,“ (A1) “meski saya orang bodoh, anak harus bisa menghadapi sikap “ (A2) “daripada semua stress, biar ibu nya sekolah dan anak saya jaga”(A3)
	4. faktor pencetus		‘ saya tidak tahu saya hamil, saya tidak mau mengingat masa lalu , saya hanya berkunjung ke rumah orang ayah, dan kemudian terjadinya kejadian tersebut”(C1) “ saya tidak tahu harus bagaimana, saya tidak pernah ketemu orang, dulunya saya percaya karena tetangga” (C2) “ saya pengen mencekik anak saya, kalau inget kalau saya ditipu kakak kandung saya, dia tahu kalau saya adek nya, tapi saya tidak tahu kalau kami sekandung karena saya diasuh oleh ibu angkat” (C3)

PEMBAHASAN

Penelitian Studi Analisis Peran Lansia dalam Pendampingan Korban Kekerasan Seksual pada Remaja di Kabupaten Gunungkidul. Informan utama dalam penelitian ini

adalah lansia orang tua korban kekerasan seksual sejumlah 3 orang (B1) dengan latar belakang pendidikan bervariasi Sarjana dan SMP sejumlah 3 orang (A1 – A3). Informan kunci adalah ibu remaja korban kekerasan yang mayoritas berpendidikan Diploma dan SMP. Informan pendukung adalah remaja korban kekerasan seksual yang mayoritas berpendidikan SMA sejumlah 3 orang (C1 – C3).

Factor Ilmu Psikologi

Apakah ada hubungan antara lansia dengan pendampingan terhadap remaja korban kekerasan seksual?

“Tidak ada hubungan antara lansia dengan remaja korban kekerasan seksual. Yang ada adalah karena ada ikatan emosional dengan korban”

Seorang psikolog yang terbiasa mendampingi klien. Menyatakan bahwa Dalam pengasuhan anak usia dini (cucu) Gaya kakek-nenek yang lansia dipengaruhi oleh sejumlah faktor individu, lingkungan, dan sosial ekonomi, terutama otoritas dan mengontrol satu latihan atas cucu. Berikut dijelaskan bahwa faktor individu ini terkait dengan posisi kekrabatan yang mana cucu dari pihak ibu cenderung memiliki kontak serta kehangatan yang lebih besar; jenis kelamin hingga usia cucu dan usia kakek dan nenek mempengaruhi interaksi yang muncul. Hal ini seperti yang disampaikan Santrok (2013)

Santrock (2013) menyatakan perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Perilaku prososial adalah suatu perilaku moral positif yang bertujuan memberi manfaat pada orang lain. Selain itu Santrock (2013) juga menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela dengan maksud membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, yaitu berbagi (memberikan barang atau cerita), menolong (melakukan sesuatu untuk memudahkan pihak kedua), menunjukkan kasih sayang secara fisik agar pihak kedua merasa lebih nyaman dan tenang, memberikan dukungan (memberikan semangat atau kesempatan kepada orang lain), serta kerjasama

Factor predisposisi

Hubungan kekeluargaan

“Saya adalah suami dari ibunya dan sudah menikah sejak 2016, dan tinggal serumah dengan si anak.” (A1)

Menurut Santrock (2013) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela dengan maksud membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, yaitu berbagi (memberikan barang atau cerita), menolong (melakukan sesuatu untuk memudahkan pihak kedua), menunjukkan kasih sayang secara fisik agar pihak kedua merasa lebih nyaman dan tenang, memberikan dukungan.

“saya adalah neneknya dari ibu nya, tinggal tidak serumah tapi dekat” (A2)

“ saya adalah nenek nya dari ibunya, tinggal tidak serumah tapi dekat” (A3)

Menurut Pratama et al., (2016) menyatakan kualitas hubungan antara kakek dan nenek lansia mempengaruhi kuantitas kontak antara kakek-nenek dan cucu-cucu. Selain itu Pratama (2016) juga menyatakan bahwa perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu

tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan langsung oleh orang yang memberikan pertolongan, walaupun terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan (Pratama et al., 2016).

Pengetahuan dan pendidikan.

“Meski saya adalah ayah sambung, saya seorang pensiunan guru, dan anak jelas membutuhkan dampingan, saya menarik anak dan saya carikan untuk kejar paket C agar emosi lebih baik dari pada anak tetap di sekolah yang sama, saya adalah pensiunan guru dan lulus kuliah“ (A1)

Menurut Pratama (2016) Setiap orang tua dalam mendidik anaknya memerlukan bekal ilmu. Dengan ilmu yang dimiliki orang tua melalui pendidikan yang ditempuh, orang tua juga memiliki tipe pola asuh yang berbeda-beda antara orang tua satu dengan yang lainnya.

“Saya percaya bahwa anak bisa mandiri dan kuat kalau anak mau terbuka di tempat yang baru, meski saya lulusan SMA, anak harus bisa mandiri” (A2)

“Biar ibunya meneruskan kuliah di lain kota, anak saya didik nya sampai ibunya menyelesaikan studi, meski saya lulusan SMP jangan sampai cucu saya mengalami nasib sama seperti saya” (A3)

Zakaria dan Alif (2020) menyatakan pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. purukannya sebab didunia ini tidak semua jahat dan realitas kehidupan perlu dihadapi.

Pengambilan keputusan

“Anak saya harus tetap maju dan menunjukkan bisa mengatasi maslahnya. Meskipun saya hanyalah orang tua yang bodoh karena saya hanya lulusan SMP, namun saya selalu support anak saya bahwa semua akan baik – baik saja dan menjadi lebih baik asalkan kamu optimis untuk bangkit dari keadaan ini.” (A3).

Sikap optimis yang dilakukan seorang ibu dalam menguatkan anaknya dari keterpurukan masalah yang menimpanya dengan penuh kesabaran dan tidak menampakkan kesedihannya pada anak. Hal ini adalah tindakan luar biasa butuh kekuatan jiwa yang besar dengan mengabaikan kesedihan yang dalam, semata untuk membantu buah hatinya bangkit dan berlapang dada dengan semua yang dialami.

Factor pencetus

“Saya tidak tahu kalau saya hamil. Saya tidak mau mengingat masa lalu yang menyakitkan itu. Saya tidak tahu harus bagaimana saya tidak ketemu orang. Saya ingin mencekik anak saya karena hadirnya merusak masa depan saya.”(C3)

Dampak kekerasan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa tersebut. Secara emosional korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana korban menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, masalah harga diri dan kehamilan yang tidak diinginkan (Ivo, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan antara lansia dengan remaja korban kekerasan seksual, namun ikatan emosional dengan korban yang membuat lansia tergerak untuk mendampingi.
2. Faktor predisposisi hubungan kekerabatan, pendidikan dan sikap lansia akan mempengaruhi keputusan untuk mendampingi remaja korban kekerasan seksual.

Saran

Perlunya pemahaman mengenai bahwa lansia pun dapat memberikan pendapat dan dukungan kepada lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, Y 2021 Peraturan Presiden no 88 tahun 2021 tentang Strategi nasional Kelanjutusiaan. Jakarta
- Haryanti, R. I; Dimiyati dan Fauziah, P.Y. 2021 Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini . Volume 6 Issue 1 (2022) Pages 173-181. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1196
- Konferensi Nasional Lansia. 2021. Perlindungan Lansia. Asosiasi LBH Apik Indonesia Bersama Koalisi untuk Masyarakat Pedul Usia Lnjut (KuMPul). On Line
- Komnas Perempuan. 2021. Catatan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020. Jakarta. 5 Maret 2021
- Notoatmojo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Tari R. 2010. Dampak Stres Pada Ibu Hamil. Available from (<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/05/22/dampak-kehamilan-pranikah-pada-remaja/Bidancare>).
- Najma. 2010. Resiko Secara Psikologis Ibu Hamil Remaja. Available from (<http://najma.com/2010/07/17/resiko-psikologis-hamil-remaja.html>)
- Santrock, J. W. (2013). Child Development : Fourteenth Edition. In S. Colwell (Ed.), McGraw- Hill Education (Vol. 53, Issue 9). McGraw- Hill Education.
- Pratama, D., Hidayah, R., & Hargiyansari, T. 2016. Peran pendidik dalam menumbuhkan perilaku prososial anak dengan media permainan tradisional. Seminar Nasional Hasil Penelitian Kepada Masyarakat UNIPMA, 20-23.
- Zakaria, & Alif, M. R. (2020). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. Jurnal Sosiologi Dialektika, 14(2), 120. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>
- Ivo, N. 2015. Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

